

FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA

A. Said Hasan Basri

Abstraksi

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan pelajar. Hal ini telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa ini. Oleh sebab itu, artikel ini akan mengeksplorasi apa dan bagaimana, sekaligus menawarkan intervensi sebagai solusi alternatif dalam menangani tawuran antar pelajar. Analisis yang dalam terhadap akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab tawuran akan menjadi titik tolak untuk merumuskan solusi yang tepat sebagai alternatif dalam penanganan tawuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab tawuran antar pelajar secara umum dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, faktor internal pelajar sebagai remaja, yang tidak lepas dari aspek-aspek psikologis yang melingkupi kehidupannya sebagai remaja. Kedua, adalah faktor eksternal dari luar diri remaja yang berupa kondisi lingkungan sosial di sekitar remaja. Melalui faktor-faktor inilah kemudian alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah pendekatan kesehatan mental. Pendekatan kesehatan mental yang paling tepat adalah intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas sasaran (remaja sebagai pelajar).

Kata Kunci: *Tawuran antar pelajar, intervensi (penanganan)*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa dengan Bhineka Tunggal Iknanya dikenal kaya akan budaya dari beragam etnis yang merentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya dimiliki oleh etnis, tetapi dewasa ini, remaja sebagai generasi penerus bangsa, ternyata juga memiliki identitas “budaya”¹ baru, yakni “tawuran”. Kenapa ini bisa dibilang budaya, karena ini sudah menjadi kebiasaan dan *trend*, bahkan sudah menjadi tradisi yang turun-temurun di kalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai pakaian seragam. Kondisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan dogmatis yang keliru, seperti “kalau enggak tawuran enggak jantan, enggak keren

¹ Budaya baru yang dimaksud adalah budaya dalam tanda kutip, yang memiliki konotasi negatif. Karena dianggap sebagai gurauan untuk menyebut perilaku tawuran yang berlangsung terus antar generasi di sekolah pada berbagai daerah di kota besar di Indonesia. Tawuran yang seakan-akan sudah menjadi kebiasaan tersebut dapat dikatakan menjadi budaya di kalangan pelajar.

atau nggak *cool*, enggak mengikuti perkembangan zaman”, atau banyak lagi anggapan-anggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar.

Hampir setiap minggu bahkan mungkin setiap hari ada saja media massa yang memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, tetapi juga di daerah-daerah yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran. Bahkan kota pelajar semacam Yogyakarta pun juga diwarnai tawuran antar pelajar, seperti yang dilaporkan situs <http://jogja.tribunnews.com>,² bahwa ada 4 kejadian tawuran di Yogyakarta sejak April sampai dengan Desember 2011 yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 10 (sepuluh) sekolah, baik negeri maupun swasta. Bahkan salah satu korbannya ada yang meninggal dunia. Kasus lainnya, Selasa tanggal 19 Februari tahun 2013, sekitar pukul 16.00, tawuran antar kelompok pelajar kembali pecah di depan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dua kelompok pelajar SMA 10 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan menggenggam batu. Insiden di jalan raya tersebut sontak mengakibatkan arus lalu lintas sempat tersendat sekitar 10 menit. Beberapa siswa mengalami luka akibat lemparan batu serta pot tanaman rusak. Tidak hanya itu, tiga sepeda motor diduga milik siswa SMA 10 Yogyakarta rusak parah dan langsung dibawa kabur pemiliknya.³

Inilah salah satu fenomena di kalangan pelajar Indonesia saat ini, mereka seakan-akan kelebihan jam kosong atau waktu luang untuk mengisi kehidupannya, sehingga harus menambahnya dengan tawuran selepas jam “bubaran” sekolah. Seolah-olah sudah menjadi agenda rutin sepulang sekolah, sebagai kegiatan “ekstrakurikuler”,⁴ dan atau menjadi salah satu “tugas perkembangan”⁵ pelajar yang harus dikuasainya ketika menginjak remaja. Bahkan

² Iwe, Ini Data Tawuran di Kota Yogya. <http://jogja.tribunnews.com> 12/01/06/, diakses Selasa Tanggal 19 Februari 2014

³ Ose, Pelajar Terlibat Tawuran di depan SMA Muhammadiyah 3 Yogya. www.tribunjogja.com/2013/02/19/, diakses, Selasa Tanggal 19 Ferbuari 2014.

⁴ Ektrakurikuler dalam tanda kutip tersebut, juga sebagai ungkapan gurauan terhadap tawuran yang sudah menjadi agenda rutin pelajar setelah pulang sekolah, sehingga tawuran itu seakan-akan jadi kegiatan ekstrakurikuler bagi mereka (pelajar pelaku tawuran)

⁵ Tugas perkembangan dalam tanda kutip ini juga ungkapan gurauan untuk menyindir pelajar yang usianya tergolong remaja, memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya.

sekolah yang sering terlibat aksi ini yang dulu biasa dikenal dengan STM (Sekolah Teknik Mesin) dan sekarang menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), disebut bahwa salah satu kurikulum yang bermuatan lokal adalah “mata pelajaran tawuran”.⁶

Berangkat dari berbagai gurauan yang berkembang di masyarakat tersebut, bukan berarti meremehkan persoalan ini. Justru sebaliknya, ingin menyadarkan masyarakat semua bahwa masalah tawuran antar pelajar ini adalah masalah yang serius yang harus segera dicari solusinya. Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan klasik yang tidak pernah terselesaikan dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media. Bahkan akhir-akhir ini peristiwa tawuran bukan lagi sekadar kenakalan remaja, tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar sekolah saja, namun terjadi di jalan-jalan umum, tidak jarang disertai pengrusakan fasilitas publik. Di samping itu juga, telah menjurus pada perbuatan kriminal karena sudah terjadi pembunuhan. Hal ini jelas beralasan karena dilihat dari senjata yang biasa dibawa dan dipakai oleh pelajar saat tawuran bukan senjata biasa. Bukan lagi mengandalkan tangan kosong atau keterampilan bela diri satu lawan satu. Tetapi sudah menggunakan alat-alat yang berbahaya dan mematikan, seperti batu, bambu dan kayu, serta senjata tajam yang bisa merenggut nyawa seseorang. Misalnya, parang, pedang, pisau, tongkat besi, gir dan rantai motor, atau semacam besi yang dirancang sedemikian rupa dan sengaja dipasang di sabuk (ikat pinggang), yang sewaktu-waktu terlibat tawuran langsung bisa digunakan sebagai senjata.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama

Karena sudah dianggap bagian dari pelajar sebagai remaja, maka muncul ungkapan ini, juga dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan pelajar sebagai remaja.

⁶ Mata pelajaran tawuran dalam tanda kutip tersebut hanya merupakan ungkapan untuk menyindir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang paling sering terlibat tawuran, sehingga diibaratkan sedang menempuh mata pelajaran tawuran.

tahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Atas), 12 di antaranya menyebabkan kematian.⁷ Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. KomNas Anak mencatat, dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan.⁸ Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang.⁹ Sedangkan data tawuran sepanjang Januari hingga Oktober 2013, ada belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran.¹⁰

Berbagai kondisi tersebut di atas, tentu menimbulkan keprihatinan pada pelajar sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa. Padahal pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi, kondisi ini tentu mengecewakan, karena banyak sekali mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya. Memang kondisi ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh faktor internal diri remaja. Misalnya, adanya kematangan fisik tanpa diimbangi percepatan kematangan emosi dan mental, kemudian dorongan untuk bebas dan mendapatkan pengakuan terhadap

⁷ Natisha Andarningtyas, Tawuran pelajar meningkat, *www.antaranews.com/berita/322987/23 Juli 2012*, diakses pada tanggal 25 Mei 2014

⁸ Dewan Komisiner Komnas Anak, Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak *http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/*, diakses pada Tanggal 20 Juli 2014

⁹ Redaksi Opini Kompas, Trend Siswa Pasca UN Corat Coret, Konvoi, Lalu Tawuran, *http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/22/html*, diakses pada Tanggal 20 Juli 2014

¹⁰ Redaksi Harian Umum Sore, Selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran *http://sp.beritasatu.com/home/45225*, Diakses pada 20 Juli 2014

eksistensinya, serta keinginan untuk terlepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok orang dewasa. Di sisi lain, kondisi eksternal remaja atau lingkungan sosialnya menuntut remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai periode yang akan menentukan arah kehidupannya, hal ini menuntut kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi ini tentu sangat sulit bagi remaja, mereka memerlukan kemampuan semacam *life skill* serta bimbingan agar dapat diterima oleh orang dewasa maupun teman sebaya.¹¹ Oleh sebab itulah, pelajar sebagai kelompok remaja memiliki permasalahan kehidupan yang kompleks dalam rentang perkembangannya menuju kedewasaan. Walaupun, permasalahan remaja sebenarnya merupakan hasil dari interaksi remaja itu sendiri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.¹² Sehingga remaja yang tidak mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya, termasuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya, akan mengalami berbagai masalah psikososial, seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja lainnya.

Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti, agar pelajar sebagai kelompok remaja calon generasi penerus bangsa dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Artinya, remaja sebagai pelajar harusnya belajar bukan menampilkan perilaku premanisme yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan berbagai pihak, termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu mencari bentuk intervensi yang tepat sebagai solusi alternatif agar fenomena ini minimal dapat dikurangi prevalensinya.

B. Tawuran dan Awal Kemunculannya

Istilah tawuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.¹³ Dengan demikian tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian

¹¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Nasional), 1998., hlm, 83

¹² Subroto, A. D, Mengungkapkan Problem Sosial–Psikologis Kehidupan Siswa SLTA, *Makalah*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993., hlm, 6

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kamusbesar.com//Kamus Besar Bahasa Indonesia>, diakses Tanggal 26 Mei 2013.

yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.

Secara historis, munculnya fenomena tawuran antar pelajar ini tidak diketahui secara pasti, tetapi yang jelas siapapun yang pernah menyangang status sebagai pelajar seperti di jenjang pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Pertama) mungkin pernah mengalaminya, terlibat tawuran, atau minimal mendengar teman satu sekolahnya terlibat tawuran atau perkelahian. Hal ini sesuai dengan hasil jajak pendapat Kompas pada bulan Oktober, dengan responden di 12 kota di Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat bersekolah di tingkat SLTA, sekolahnya pernah terlibat tawuran. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal antar pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden.¹⁴

Awal mula munculnya tawuran, jika dilihat dari peristiwa tawuran yang diberitakan media massa untuk pertama kalinya, mungkin dapat dijadikan acuan, dimana pemberitaan terkait tawuran antar pelajar pertama kali muncul sekitar tahun 1960-an. Tepatnya tahun 1968, muncul pertama kali dalam berita di Kompas edisi 29 Juni 1968 memuat artikel mengenai tawuran pelajar di Jakarta dengan judul “Bentrokan Peladjar Berdarah” Perkelahian pelajar tahun 1968 itu membuat Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, harus turun tangan mengingatkan para pelajar yang sedang berselisih itu.¹⁵ Panjangnya rentang sejarah tawuran ini, seharusnya dapat dengan mudah ditemukan solusinya. Akan tetapi, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mencegah, mengantisipasi dan menghilangkannya, tidak kunjung terselesaikan. Fenomena tersebut nampaknya terus berlangsung hingga saat ini.

Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja. Perilaku menyimpang (*deviant*) yang

¹⁴ Inggried Dwi Wedhaswary Catatan Akhir Tahun, Tawuran: Tradisi Buruk Tak Berkesudahan <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/>. diakses pada Tanggal 27 Mei 2014.

¹⁵ Redaksi Polling Kompas, Tawuran Pelajar Tak Kunjung Surut, <http://regional.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/twitter.com>, diakses pada Tanggal 25 Mei 2014.

dilakukan remaja, biasa dikenal dengan *juvenile delinquency*, yaitu kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam lingkungan masyarakatnya menurut beberapa ahli definisi kenakalan remaja ini, hampir sama. Ruth May Strang¹⁶ menjelaskan bahwa “*a juvenile delinquency is an act of child or adolescent who breaks a law. When a child is old enough to know that he is doing wrong and he does it, that is being delinquent. A person under 21 who breaks the law is a juvenile delinquent*”. Kartini Kartono¹⁷ mengatakan bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

C. Pelaku Tawuran dan Karakteristiknya

Pelaku tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, baik jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) maupun jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Atas). Remaja sebagai pelaku tawuran yang masih berstatus sebagai pelajar, secara harfiah definisinya berasal dari istilah bahasa Inggris, yakni *adolescence* atau dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* artinya remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun.¹⁸

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini disebabkan karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Ketidakstabilan

¹⁶ Ruth May Strang., *Facts About Juvenile delinquency. Guidance series booklets.*, (Chicago: Science Research Associates, 1968), hlm, 6

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 209

¹⁸ John W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta, Erlangga, 2003), hlm, 26

emosi juga disebabkan karena dampak dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Misalnya masalah percintaan.¹⁹

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.²⁰ Di samping itu, pola emosi pada masa remaja seringkali mudah marah, mudah dipengaruhi atau diprovokasi, dan cenderung meledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Adapun pola pengungkapan amarahnya biasanya dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan marah, apalagi jika diperlakukan seperti anak kecil atau mendapat perlakuan tidak adil.²¹ Untuk lebih memahami bagaimana sebenarnya remaja dan masalah yang melingkupinya. Perlu kiranya memahami beberapa karakteristik khas dari masa remaja itu sendiri. Menurut Elisabeth B Hurlock²² karakteristik masa remaja yang khas, antara lain:

1. Masa yang penting

Dikatakan masa atau periode yang penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjang, baik terhadap fisik maupun psikologis remaja itu sendiri. Hal ini disebabkan perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Semua perkembangan itu menuntut perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru pada remaja.

2. Masa peralihan

Dikatakan sebagai masa peralihan, hal ini dimaksudkan sebagai sebuah perilaku dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dan apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Seperti yang dikatakan Osterrieth bahwa struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai

¹⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm, 212

²⁰ *Ibid*, hlm, 206

²¹ *Ibid*, hlm, 213

²² *Ibid*, hlm, 207-209

ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak, tetapi juga bukan orang dewasa. Jadi jangan sampai diperlakukan seperti anak-anak (atau terkesan kekanak-kanakan) dan jangan diperlakukan seperti orang dewasa, karena mereka belum saatnya memikul tanggung jawab orang dewasa.

3. Masa perubahan

Selama masa remaja perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat seiring dengan perubahan fisik yang terjadi. Ada lima perubahan yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan kelompok sosial, kemudian perubahan minat dan pola perilaku, sehingga nilai-nilai juga berubah dan apa yang dianggap penting pada masa anak sekarang sudah tidak lagi. Terakhir, sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* (tidak pasti) terhadap setiap perubahan, artinya remaja menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi takut bertanggung jawab karena ragu terhadap kemampuannya.

4. Masa usia bermasalah

Dikatakan sebagai usia bermasalah, karena masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh pria maupun wanita. Hal ini disebabkan karena sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru, atau orang dekat lainnya (*significant others*), sehingga kebanyakan tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah (atau kurang refrensi cara pengatasan masalah). Kemudian karena remaja merasa dirinya bisa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan *significant others* ini.

5. Masa pencarian identitas

Erik H Erikson menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah dirinya seorang anak atau orang dewasa, apakah dirinya mampu percaya diri, sekalipun latar belakang ras, agama maupun nasionalnya. Pencarian identitas ini menurut Erikson mempengaruhi perilaku remaja, dan salah satu cara untuk menguatkan identitasnya ini, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk

motor, mobil, pakaian, dan pemilihan barang-barang lain yang mudah terlihat, dengan kata lain untuk menarik perhatian.

6. Masa mudah menimbulkan ketakutan

Ketakutan ini berkaitan dengan *stereotype* budaya masyarakat yang beranggapan bahwa remaja adalah kelompok yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku semaunya sendiri, serta sulit diatur sehingga perlu pengawasan ekstra dari orang dewasa. *Stereotype* ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikapnya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

7. Masa tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan (inginnya semua orang memahami dirinya, walaupun remaja itu sendiri tidak pernah mengutarakan apa yang dirasa maupun yang dipikirkan) dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistis. Tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi dan kecewa jika orang lain mengecewakannya serta jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa di ambang dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, (mulai belajar bersikap dan berperilaku layaknya orang dewasa). Misalnya, merokok, minum, psikotropika, perilaku seks. Hal ini dikarenakan jika hanya meniru cara berpakaian atau bergaya serta bertindak seperti orang dewasa dianggapnya belum cukup. Sehingga perlu meniru perilaku-perilaku orang dewasa.

Berbagai karakteristik di atas, salah satu yang paling menonjol dan menjadi fokus perhatian remaja adalah terkait dengan pencarian identitas diri. Identitas diri menurut Erik H Erikson²³ salah satunya sebagai perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa dewasa, dan sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

²³ Erik H. Erikson, E.H, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai I*, Terjemahan, Agus Cremesrs, Cet. Ke 1, (Jakarta, PT. Gramedia, 1989), hlm, 183

Dalam rangka pencarian identitas diri inilah remaja sering mengalami permasalahan baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan Erik H Erikson²⁴ pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja, dan salah satu cara untuk menguatkan identitasnya ini, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk motor, mobil, pakaian, dan pemilihan barang-barang lain yang mudah terlihat, dengan kata lain untuk menarik perhatian. Simbol status ini merupakan simbol yang dianggapnya sebagai prestasi yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi statusnya. Remaja sering terobsesi oleh simbol-simbol status yang populer di antara mereka atau di masyarakat luas seperti eksistensinya dalam *trend* yang sedang terkenal seperti menjadi *facebooker*, tergabung dalam kelompok atau komunitas tertentu seperti genk motor dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan remaja dalam rangka ingin menunjukkan pada orang lain bahwa remaja memiliki nilai status yang lebih tinggi dari orang lain atau kelompok sebaya. Bahwa dirinya punya prestasi, menjadi bagian dari sebuah komunitas atau kelompok, dan populer di antara teman-temannya. Oleh sebab itu perhatiannya lebih banyak berpusat pada lingkungan teman sebayanya, dan biasanya mengikuti standar dan pola yang diterapkan oleh kelompok sebayanya, termasuk simbol-simbol status ini.

Pencarian identitas diri remaja ini sebenarnya juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaannya. Sebagaimana yang dikatakan Abraham Maslow dalam teori motivasinya menyebutkan bahwa salah satu motivasi tindakan manusia adalah untuk memperoleh pengakuan eksistensial dari sesamanya. Di sinilah titik penting yang sering terlepas dari kesadaran kritis orang dewasa dalam menyoroti fenomena remaja yang statusnya adalah sebagai pelajar.²⁵

Sebagai pelajar, remaja merupakan individu yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Di sinilah ruang dimana remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat di sekitarnya. Ruang baru yang mereka huni tersebut

²⁴ *Ibid.*, hlm, 184

²⁵ Frank F. Goble, *Madzab Ketiga*, Terjemahan, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hlm 39

terkadang menuntut hadirnya kultur solidaritas yang dalam beberapa kasus, bukan tidak mungkin menyimpang menjadi sebuah sikap fanatisme dan vandalisme. Inilah mengapa kemunculan fenomena tawuran selalu diwarnai dengan kehadiran kelompok-kelompok genk dengan kecenderungan predikat negatif yang melekat pada identitas kelompok atau genk tersebut. Biasanya kelompok genk ini syarat dengan fanatisme dan dogmatis serta solidaritas yang tinggi dari setiap anggotanya. Inilah sisi psikologis remaja yang harus dipahami sebagai latar belakang kenapa remaja cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang atau kenakalan (*delinquency*) semacam tawuran antar pelajar.

Berbagai hal tersebut, seharusnya dipahami dan dicermati, agar respon masyarakat awam maupun kalangan pendidikan terhadap kondisi remaja sebagai pribadi tidak menganggap remaja sebagai pemberontak dan pembangkang. Banyak yang tidak memahami karakteristik khas yang ada pada remaja, sehingga ketidapahaman ini seringkali memandang dan memperlakukan remaja secara tidak tepat. Akibatnya remaja lebih percaya pada kelompok teman sebayanya daripada orang tua atau orang dewasa lainnya. Sehingga standar dan norma yang diberlakukan kelompoknya akan diikutinya, karena mereka merasa tidak dimengerti dan dipahami, serta merasa tidak diperlakukan selayaknya remaja atau sesuai dengan harapannya.

D. Faktor-Faktor Penyebab Tawuran Dan Pemicunya

Biasanya tawuran antar pelajar dimulai dari masalah yang sangat sepele. Bisa dari sebuah pertandingan atau nonton konser yang berakhir dengan kerusuhan, bersenggolan di bis, saling ejek, rebutan wanita, bahkan tidak jarang saling menatap antar sesama pelajar dan perkataan yang dianggap sebagai candaan mampu mengawali sebuah tindakan tawuran, karena mereka menanggapinya sebagai sebuah tantangan. Dan masih banyak lagi sebab-sebab lainnya. Selain alasan-alasan yang spontan, ada juga tawuran antar-pelajar yang sudah menjadi tradisi. Biasanya ini terkait permusuhan antar sekolah yang sudah turun temurun, menjadi dendam kesumat, sehingga sewaktu-waktu mudah sekali terjadi tawuran. Biasanya diperkuat oleh rasa kesetiakawanan dan solidaritas yang

tinggi, sehingga para pelajar tersebut akan membalas perlakuan yang diterima oleh temannya walaupun itu merupakan masalah pribadi. Menurut Winarini Wilman Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, fenomena tawuran pelajar di Jakarta sudah terjadi selama puluhan tahun. Dari kacamata psikologis tawuran merupakan perilaku kelompok. Ada sejarah, tradisi, dan cap yang lama melekat pada satu sekolah yang lalu terindoktrinasi dari siswa senior kepada juniornya.²⁶

Dalam penelitian untuk disertasi berjudul ”*Student Involvement in Tawuran: A Social-psychological Interpretation of Intergroup Fighting among Male High School Students in Jakarta*”, tahun 1996-1997, Winarini menemukan adanya fenomena barisan siswa (basis) yang terdiri atas 10-40 siswa. Mereka bersama-sama pergi dan pulang sekolah naik bus umum. Basis itu terbentuk berdasarkan keyakinan bahwa mereka akan diserang oleh sekolah musuh bebuyutan mereka.²⁷

Berbagai faktor pemicu terjadinya tawuran antar pelajar tersebut, dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal dari luar diri pelajar sebagai remaja. Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai di sekitarnya. Faktor ini di antaranya adalah:

1. Mengalami krisis identitas (*identity crisis*)

Krisis identitas ini menunjuk pada ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya. Jika tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang ideal, maka akan berakibat buruk, yakni munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku tersebut.

²⁶ Inggried Dwi Wedhaswary, *Op. Cit.* diakses pada Tanggal 27 Mei 2014.

²⁷ *Ibid*, diakses pada Tanggal 27 Mei 2014.

Identitas diri yang dicari remaja ini, perlu mendapat pengarahan dan bimbingan yang benar, serta dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sosialnya. Jika hal itu terpenuhi, maka pencarian identitas ini akan berlangsung baik. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak, maka remaja akan mencari identitas sesuai dengan standar dari *trend* yang berkembang di kalangan teman sebayanya. Jika hal ini berlangsung dengan teman sebaya yang kurang positif, maka akan berakibat pengidentifikasian diri yang dilakukan akan mengarah pada hal-hal yang negatif sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompok teman sebayanya.

Di sisi lain sebagai remaja, pelajar dalam kehidupan kesehariannya masih dalam pengaruh orang dewasa (baik orang tua, guru dan atau lingkungan sosial dewasa lainnya) melalui aturan normatif yang membelit kebebasannya. Mereka lebih sering dituntut untuk memahami segala bentuk tatanan yang sifatnya baru bagi mereka daripada diberikan kebebasan untuk berpikir kritis atas tatanan-tatanan tersebut. Mereka merasakan sebuah keterancaman eksistensial dimana keberadaan mereka tidak terlalu diakui sebagai selayaknya manusia yang beranjak dewasa. Mereka merasa menjadi gudang kesalahan yang setiap hari selalu diposisikan sebagai sosok yang tidak pernah benar di mata orang dewasa. Kondisi inilah yang dikatakan sebagai krisis identitas, karena remaja merasa tidak memiliki peran di antara orang dewasa.

Pelajar sebagai seorang remaja sangat membutuhkan pengakuan akan keberadaannya di lingkungan sosialnya. Pengakuan akan keberadaannya ini merupakan kebutuhan psikologis remaja agar eksistensinya diakui, yang kemudian menuntutnya untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian dan dihargai oleh lingkungannya. Rasa ingin dihargai ini timbul dan menjalar pada setiap individu dalam kelompoknya. Kemudian rasa ingin diperhatikan, dalam hal ini ingin mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan sosialnya. Seperti dari orang-orang dekatnya (*significant others*), lawan jenis, teman sebaya, guru maupun orang tua. Biasanya pelajar mencoba mendapatkannya melalui jalan pintas yang instan tanpa memikirkan risikonya, sehingga tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut dapat menimbulkan tanggapan yang negatif, yang dianggap merugikan orang lain.

2. Memiliki kontrol diri yang lemah (*weakness of self control*)

Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya, bahkan lebih suka menyalahkan orang lain, dan walaupun berani menghadapinya, biasanya memilih menggunakan cara yang paling instan atau tersingkat untuk memecahkan masalahnya. Hal inilah yang seringkali dilakukan remaja, sehingga tawuran dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahannya.

3. Tidak mampu menyesuaikan diri (*self mal adjustment*)

Pelajar yang melakukan tawuran biasanya tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan di berbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkannya.

Di samping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan, terlalu mengekang, atau malah terlalu memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi

remaja. Apalagi tidak adanya komunikasi atau adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa menjadi salah satu pemicu perilaku negatif pada pelajar.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Belum lagi kualitas guru, yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru para siswanya.

3. Lingkungan teman sebaya

Setiap pelajar memiliki perilaku yang berbeda, dan setiap perilaku yang terbentuk pada diri pelajar merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya fanatik dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Di sinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi, melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun usia mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya tawuran antar pelajar ada dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis yang berasal dari dalam diri remaja, meliputi krisis identitas, lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal yang

berasal dari luar diri remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman sebaya.

E. Program Intervensi yang Tepat Mengatasi Tawuran Antar Pelajar

Tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia, sudah demikian luas dan kronis, dan semakin memprihatinkan, karena telah banyak korban jiwa yang tewas sia-sia akibat tawuran ini. Padahal para pelajar tersebut adalah generasi muda harapan bangsa yang akan melanjutkan estafet kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang lebih gemilang. Oleh sebab itu, kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, tanpa dicari solusinya. Semua pihak harus ikut terlibat dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari solusinya. Maka dari itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi penanganan tawuran antar pelajar tersebut.

Intervensi yang ditawarkan dalam artikel ini, merupakan salah satu bentuk program kesehatan mental. Program kesehatan mental tidaklah hanya mengurangi orang-orang yang secara umum terindikasi atau berisiko tinggi terhadap gangguan atau tidak hanya ditujukan untuk mengurangi individu yang dalam pandangan orang disebut “gila” atau dalam istilah ilmu psikologinya disebut schizophrenia. Tetapi, secara universal program kesehatan mental jauh melebihi hal tersebut. Selain untuk masyarakat yang dalam risiko tinggi, juga dapat diaplikasikan bagi masyarakat yang perlu bantuan lain termasuk pengembangan kapasitas atau kekuatan, kemampuan dan keahlian, atau pengurangan hambatan, gangguan, gejala, serta berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Termasuk masyarakat pelajar yang terlibat tawuran.

Program kesehatan mental sebagai solusi dalam penanganan tawuran antar pelajar. Jika ditinjau dari sasaran dan permasalahannya, maka yang paling tepat adalah program kesehatan mental yang tergolong program pencegahan atau prevensi. Prevensi menurut Notosoedirdjo dan Latipun²⁸ secara etimologi berasal dari bahasa latin “*praevenire*” yang berarti “datang sebelum” atau “antisipasi” atau “mempersiapkan diri sebelum terjadinya sesuatu” atau “mencegah untuk tidak terjadi sesuatu”. Dalam pengertian yang luas, prevensi dapat didefinisikan sebagai upaya yang secara sengaja dilakukan untuk

²⁸ Notosoedirdjo, M., dan Latipun. 2005. *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*. Edisi Keempat. (Malang: UMM Press. 2005), hlm 145.

mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat.²⁹ Hal ini berarti prevensi kesehatan mental tidak perlu menunggu adanya suatu masalah atau gangguan, tetapi dapat diupayakan sejak awal dengan usaha-usaha pencegahan, atau dengan usaha intervensi terhadap berbagai persoalan atau masalah serta gangguan psikologis yang terindikasi atau memiliki risiko tinggi terhadap kemungkinan terlibat masalah atau terganggu secara psikologis. Secara spesifik upaya ini dilakukan untuk populasi yang kesehatan mentalnya terancam atau memiliki indikasi risiko yang tinggi pada terganggunya kesehatan mental.

Prevensi kesehatan mental masyarakat dilakukan untuk mencegah timbulnya suatu gangguan, mengurangi durasi suatu gangguan dan mempertahankan kemampuan yang tersisa akibat suatu gangguan. Prevensi kesehatan mental dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu prevensi primer, sekunder dan tersier. Keseluruhan usaha pencegahan ini sasarannya dan pendekatannya adalah komunitas. Prevensi primer dilakukan pada sasaran masyarakat yang dalam kelompok risiko. Prevensi sekunder adalah kelompok masyarakat yang sedang mengalami suatu gangguan. Sedangkan prevensi tersier adalah masyarakat yang ada di institusi dan dilakukan proses sosialisasi di masyarakat.³⁰ Dengan demikian, prevensi yang paling tepat untuk menangani tawuran antar pelajar adalah prevensi primer, yaitu upaya pencegahan untuk mengurangi insiden (kejadian) gangguan mental dengan segala jenisnya. Program prevensi primer ini menurut Gordon dapat juga dikatakan sebagai program prevensi universal (*universal prevention*).³¹

Prevensi universal ini sama dengan prevensi primer dalam usaha yang lebih progresif pada kesehatan mental, yaitu dengan mencegah terjadinya suatu gangguan mental di masyarakat. Jadi menurut Notosoedirdjo dan Latipun³² kesehatan mental masyarakat diproteksi sehingga tidak terjadi suatu gangguan. Hal demikian ini akan lebih baik jika dibandingkan dengan melakukan penanganan setelah gangguan itu terjadi. Menurut Sunberg dkk³³ bila berhasil program ini akan mengurangi insiden (jumlah kasus baru dari suatu gangguan atau masalah dalam populasi yang ditetapkan dan selama jangka waktu yang ditetapkan minimal satu tahun). Misalnya, anak-anak mendapat

²⁹ *Ibid.*, hlm 145

³⁰ *Ibid.*, hlm 158

³¹ *Ibid.*, hlm 159

³² *Ibid.*, 151

³³ Sundberg, N.D. dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Edisi Keempat. Terjemahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), hlm 415-416.

suntikan imunisasi agar terhindar dari penyakit-penyakit tertentu merupakan suatu kegiatan prevensi yang universal.

Prevensi primer merupakan aktivitas yang di desain untuk mengurangi insidensi gangguan atau kemungkinan terjadi insiden dalam populasi dalam resiko. Program-program prevensi universal didesain untuk semua anggota populasi tertentu, terlepas apakah mereka tampak berisiko atau tidak untuk mengembangkan masalah, gangguan atau penyakit tertentu (*Institute of medicine*, 1994). Tujuan prevensi primer adalah mengurangi risiko terjadinya gangguan mental dan menunda atau menghindari munculnya gangguan mental. Dengan kata lain prevensi primer ini berarti upaya mencegah jangan sampai terjadi suatu gangguan mental pada masyarakat yang berada dalam risiko.³⁴

Secara komprehensif Conyne menegaskan bahwa prevensi primer atau universal ini, berupa kegiatan (1) proaktif, berbasis pada populasi (masyarakat); (2) mencakup mengantisipasi gangguan yang potensial untuk suatu populasi yang berada dalam risiko; (3) mengenal fakta sebelum intervensi diberikan; (4) secara langsung mengurangi insiden suatu gangguan melalui pengurangan situasi atau iklim yang membahayakan, yang memberikan kontribusi pada gangguan itu; (5) meningkatkan kekuatan emosional pada masyarakat sasaran yang berada dalam risiko; (6) anggota masyarakat sasaran memperoleh proteksi dan menjadi lebih kompeten. Oleh sebab itu, dalam pencegahan tawuran antar pelajar ini, salah satu bentuk pendekatan yang dapat diambil, mungkin mengadaptasi program prevensi dalam kesehatan mental, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat.³⁵ Caranya bisa melalui dua hal seperti dikemukakan Notosoedirdjo dan Latipun yang telah dijelaskan di atas, yaitu memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas individu atau masyarakat.

Modifikasi lingkungan berarti mengubah, memperbaiki atau menghilangkan lingkungan fisik-biologis maupun psikososial yang mengganggu dan dapat berakibat kurang baik, atau yang memicu terjadinya tawuran. Sedangkan memperkuat kapasitas individu / kelompok, berarti memberikan berbagai bentuk pendidikan dan bimbingan, keterampilan dan aktivitas positif, serta berbagai bimbingan, seperti konseling keluarga dan mengajarkan serta

³⁴ Moeljono Notoesodirdjo dan Latipun, *Op., Cit.*, hlm 151

³⁵ *Ibid.*, hlm 145

membimbing mengatasi atau mengurangi kesulitan-kesulitan psikososial dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka pencegahan tawuran sebagai wujud dari implementasi kedua bentuk penanganan tersebut, antara lain:

1. Pihak pemerintah melalui Dinas Pendidikan menetapkan berbagai kebijakan yang dapat mengakomodasi penanganan secara komprehensif. Seperti yang pernah dilakukan Dinas Pendidikan DKI Jakarta pada tahun 2002 sampai tahun 2005 tawuran mulai berkurang karena pada saat itu Dinas Pendidikan DKI Jakarta memberikan instruksi kepada seluruh sekolah khususnya SLTA agar tiap-tiap sekolah siswanya mengikuti kegiatan kesiswaan dengan sistem mentoring. Kebijakan terkait kurikulum yang seimbang antara pendidikan karakter dengan kompetensi akademik, artinya tidak mengutamakan capaian nilai akademis semata tetapi juga moral yang seimbang. Kebijakan yang mengikat guru mata pelajaran untuk membantu peran BK dalam membimbing siswa. Menjadi mediator, sekaligus memetakan sekolah-sekolah yang memiliki sejarah terlibat tawuran.
2. Pihak sekolah melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya bekerjasama dengan orang tua, dapat melakukan beberapa langkah berikut:
 - a. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.
 - b. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
 - c. Setiap guru wajib menjadi seorang figur yang baik, sabar yang dapat dicontoh oleh para pelajar. Seluruh guru, harus terus dihibau untuk

menjadi sosok teladan dan inspiratif, sehingga kehadirannya dianggap memiliki arti dan nilai yang baik bagi diri remaja, sebagai pelajar.

- d. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.
- e. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggungjawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktifitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Logikanya, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki pelajar, maka semakin berkurang waktunya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau jalan-jalan tanpa tujuan).
- f. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya. Di samping itu, dapat memberi bantuan pada guru BK secara positif dalam beberapa hal,³⁶ yaitu (1) dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah

³⁶ Leroy G. Baruth, and Edward H. Robinson III., *An Introduction To The Counseling Profession*., (Canadian International Standard., 2007), hlm 231

bersifat terapeutik. (2) memiliki dampak positif pada program BK (Bimbingan dan Konseling) secara keseluruhan. Melalui kelompok-kelompok ini, konselor dapat menjangkau lebih banyak kelompok remaja. (3) memberi model positif sehingga lingkungan juga menjadi lebih positif untuk semua anggota. (4) pelajar akan merasa lebih nyaman menyatakan masalah atau kebutuhannya kepada teman sebaya. (5) remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk teman sebayanya kepada konselor. (6) dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan konselor memberi nilai positif kepada konselor sebagai orang yang dipercaya dapat membantu.

3. Pihak orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian dan motivasi yang cukup kepada remaja. Orang tua juga harus bersikap terbuka agar remaja tidak segan menyatakan keluh kesahnya, baik ketika menghadapi masalah maupun saat merasakan kegembiraan. Sehingga orang tua dapat secara tidak langsung mengontrol emosi siswa agar tetap stabil dan tidak mudah lari ke hal yang negatif seperti tawuran. Dukungan sosial keluarga yang cukup, juga sangat diperlukan remaja, agar remaja tidak mencari dukungan dari luar seperti kelompok teman sebayanya, sehingga tidak mudah terlibat dengan pergaulan kelompok sebaya yang berisiko mengundang tawuran.

Teknisnya adalah kerjasama dengan mengundang orang tua atau wali siswa secara berkala, mungkin tiga bulanan, untuk memberikan sosialisasi tentang peran keluarga terhadap perkembangan anaknya. Agar orang tua memahami bagaimana memperlakukan anaknya yang menginjak remaja, dengan memperhatikan pola pengasuhan yang tepat serta pemberian dukungan sosial dan perhatian yang cukup.

F. Penutup

Kajian terhadap fenomena tawuran antar pelajar, dan usaha menemukan jalan keluar yang tepat, pada intinya tidak dapat ditinjau dari satu atau dua sisi semata. Misalnya hanya dilihat dari faktor psikologis pelajar, hal ini berarti harus menata kembali kondisi emosional remaja yang tidak stabil itu. Perasaan yang

cedera karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman, maupun lingkungannya sejak kecil. Trauma-trauma dan konflik-konflik dalam hidupnya harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Artinya, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan pelajar sebagai remaja dengan baik, akan banyak membantu dalam mengurangi insiden tawuran.

Di sisi lain, jika dilihat dari berbagai faktor yang memicu pelajar untuk terlibat tawuran seperti yang diuraikan di atas, maka pendekatan penanganan yang tepat tentu tidak cukup satu atau dua pendekatan semata, tetapi perlu pendekatan program komprehensif dan multisektor. Program yang lebih luas cakupannya daripada hanya sekedar berfokus pada tawuran, yang memiliki komponen-komponen ganda, karena tidak ada satu pun komponen yang berdiri sendiri sebagai panah ajaib yang dapat memerangi tawuran. Program harus sudah dimulai sejak awal masa perkembangan anak untuk mencegah masalah belajar dan berperilaku, termasuk tawuran. Program harus diarahkan pada institusional (sekolah) daripada pada perubahan individual, yang menjadi fokusnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.

Maka dari itu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa adaptasi program prevensi dalam kesehatan mental, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat³⁷ adalah salah satu solusi. Melalui program ini harapannya dapat mengurangi risiko terjadinya tawuran antar pelajar, karena sesungguhnya tawuran antar pelajar tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku, dan penyimpangan perilaku dapat dikategorikan sebagai bagian dari ketidaksehatan mental. Oleh sebab itu pelajar sebagai kelompok masyarakat yang berisiko, merupakan sasaran bagi program kesehatan mental. Sehingga dengan salah satu bentuk intervensi kesehatan mental adalah melalui pencegahan atau menunda dan menghindari munculnya tawuran.

Demikian akhir kajian fenomena tawuran antar pelajar, penyebab dan solusinya ini. Hasil analisis ini harapannya dapat dijadikan tolak ukur terhadap penanganan tawuran

³⁷ Moeljono Notosoedirdjo, dan Latipun, *Op. Cit.*, hlm, 145

antar pelajar. Di samping itu, semoga kejadian-kejadian tawuran antar pelajar ini tidak semakin bertambah, sehingga pelajar menjadi lebih fokus pada pendidikannya untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya kelak.

E. Refrensi

- A. D. Subroto, Mengungkapkan Problem Sosial–Psikologis Kehidupan Siswa SLTA, *Makalah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Baruth, G. Leroy, and Robinson III, H. Edward, *An Introduction To The Counseling Profession*, Canadian: International Standard, 2007.
- Dewan Komisioner Komnas Anak, Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/>, diakses pada Tanggal 20 Juli 2014
- Erikson, H. Erik, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai I*, Terjemahan, Agus Cremesrs, Cet. Ke 1, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Goble, F. Frank, *Madzab Ketiga*, Terjemahan, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Hurlock, B. Elisabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Inggried Dwi Wedhaswary Catatan Akhir Tahun, Tawuran: Tradisi Buruk Tak Berkesudahan, <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/>. diakses pada Tanggal 27 Mei 2014.
- Iwe, Ini Data Tawuran di Kota Yogya. <http://jogja.tribunnews.com/12/01/06/>, diakses Selasa Tanggal 19 Februari 2014
- Kartono, Kartini, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Lesmana, Murad Jeanette, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005.
- <http://www.kamusbesar.com//Kamus Besar Bahasa Indonesia>. (diakses Tanggal 26 Mei 2013).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Natisha Andarningtyas, Tawuran pelajar meningkat, [www.antaraneews.com/berita/322987/23 Juli 2012](http://www.antaraneews.com/berita/322987/23%20Juli%202012), diakses pada tanggal 25 Mei 2014
- Notosoedirdjo, Moelyono, dan Latipun, *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*, Edisi Keempat, Malang: UMM Press, 2005.
- Ose, Pelajar Terlibat Tawuran di depan SMA Muhammadiyah 3 Yogya. www.tribunjogja.com/2013/02/19/, diakses, Selasa Tanggal 19 Ferbuari 2014.
- Redaksi Harian Umum Sore, Selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran <http://sp.beritasatu.com/home/45225>, Diakses pada 20 Juli 2014

- Redaksi Opini Kompas, Trend Siswa Pasca UN Corat Coret, Konvoi, Lalu Tawuran, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/22/> html, diakses pada Tanggal 20 Juli 2014
- Redaksi Polling Kompas, Tawuran Pelajar Tak Kunjung Surut, <http://regional.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/twitter.com>, diakses pada Tanggal 25 Mei 2014.
- Santrock, W. John, *Adolescence*, Jakarta: Erlanga, 2003.
- Sarwono, Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Strang May Ruth, *Facts About Juvenile delinquency. Guidance series booklets*, Chicago: Science Research Associates, 1968
- Sundberg, N.D., dkk., *Psikologi Klinis*. Edisi Keempat. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.